



Integrasi Islam, Adat, dan Modernitas dalam Budaya Minangkabau

Nafisatul Ma'rifah¹, Nadya Khairani Meydi², Nia Delinda Pratiwi³, Salsabila Nurhana
Jani⁴, Hoktaviandri⁵

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

⁵STAI YPI Al Ikhlas Painan, Indonesia

Email: nafisyariffaaa06@gmail.com¹, meydinadyakhairani@gmail.com², pratiwiniadelinda@gmail.com³,
salsaaja912@gmail.com⁴, hokta.viandri81@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas integrasi Islam, adat, dan modernitas dalam budaya Minangkabau sebagai satu sistem nilai yang saling berkelindan dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Kajian ini menyoroti bagaimana falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menjadi fondasi utama yang mengharmoniskan hubungan antara tradisi lokal dan ajaran Islam, sekaligus menjadi pedoman dalam mengelola perubahan sosial yang ditimbulkan oleh modernisasi. Sistem kekerabatan matrilineal juga dianalisis sebagai bentuk adaptasi budaya yang tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam melalui pembagian peran sosial antara adat dan syariat. Modernitas dipahami sebagai faktor transformasional yang membawa perubahan signifikan pada struktur sosial, pola pikir, serta praktik budaya masyarakat Minangkabau, namun tetap dapat diakomodasi melalui mekanisme seleksi nilai berbasis agama dan adat. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ketiga unsur tersebut berlangsung secara dinamis melalui pendidikan, keluarga, lembaga adat, tokoh agama, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pelestarian budaya. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki kemampuan adaptif yang kuat dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus merespons perkembangan zaman tanpa kehilangan akar nilai keislaman dan kearifan lokal.

Kata Kunci: Islam, Adat Minangkabau, Modernitas.

PENDAHULUAN

Budaya Minangkabau dikenal sebagai salah satu warisan budaya Nusantara yang memiliki karakter khas melalui perpaduan antara nilai-nilai Islam, adat istiadat, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman (Akhyar et al., 2025). Keunikan tersebut tercermin pada falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) yang menempatkan ajaran Islam sebagai sumber utama pembentukan norma sosial, etika, dan tata kehidupan masyarakat. Falsafah tersebut menjadi fondasi penting bagi terciptanya hubungan yang harmonis antara tradisi lokal dan ajaran agama sehingga identitas budaya Minangkabau mampu bertahan serta berkembang sepanjang perjalanan sejarah.

Proses perjumpaan Islam dan adat Minangkabau berlangsung melalui perjalanan yang panjang serta kompleks. Kehadiran Islam tidak menghilangkan adat yang telah hidup sebelumnya, melainkan melahirkan proses penyesuaian nilai sehingga berbagai tradisi lokal memperoleh legitimasi keagamaan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Hubungan tersebut membentuk pola kehidupan masyarakat yang menjadikan agama dan adat sebagai dua unsur yang saling menguatkan (Ayu et al., 2025). Realitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki kemampuan tinggi dalam membangun sintesis budaya yang mampu menjaga kesinambungan tradisi sekaligus memenuhi tuntutan nilai-nilai keislaman.

Perkembangan modernitas menghadirkan dinamika baru bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya, transformasi ekonomi, serta meningkatnya mobilitas sosial membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Pengaruh budaya global semakin mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama generasi muda yang menjadi kelompok paling dekat dengan

perkembangan teknologi digital. Situasi tersebut memunculkan tantangan baru terkait upaya mempertahankan identitas budaya dan religius pada tengah arus perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat (Shamad & Chaniago, 2022).

Modernitas tidak selalu berimplikasi pada melemahnya eksistensi adat dan nilai-nilai Islam. Kemampuan masyarakat Minangkabau melakukan adaptasi menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat menjadi ruang bagi lahirnya berbagai bentuk inovasi budaya tanpa harus meninggalkan akar tradisi. Pemanfaatan teknologi digital untuk dakwah, penguatan pendidikan berbasis nilai Islam dan budaya lokal, serta revitalisasi tradisi melalui media modern menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat Minangkabau merespons perubahan secara kreatif (Husni, 2024). Kemampuan tersebut memperlihatkan bahwa adat dan agama memiliki fleksibilitas yang memungkinkan keduanya tetap relevan pada berbagai konteks zaman.

Kajian mengenai integrasi Islam, adat, dan modernitas memiliki urgensi yang semakin besar seiring meningkatnya kompleksitas tantangan sosial budaya kontemporer. Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti hubungan Islam dan adat atau dampak modernisasi terhadap masyarakat Minangkabau secara parsial. Keterkaitan ketiga unsur tersebut sebagai satu kesatuan yang membentuk identitas sosial masyarakat masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Kebutuhan terhadap analisis yang komprehensif menjadi penting guna memahami mekanisme harmonisasi antara nilai agama, tradisi lokal, serta tuntutan perubahan yang terus berkembang.

Artikel ini bertujuan menganalisis bentuk integrasi Islam, adat, dan modernitas pada budaya Minangkabau serta menjelaskan berbagai proses adaptasi yang memungkinkan ketiga unsur tersebut berjalan secara seimbang. Hasil kajian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Islam, kajian budaya, serta pemahaman mengenai strategi masyarakat lokal mempertahankan identitas kolektif pada tengah arus modernisasi global yang semakin kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada analisis konseptual mengenai integrasi Islam, adat, dan modernitas dalam budaya Minangkabau melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, prosiding, dokumen sejarah, serta berbagai publikasi akademik yang membahas budaya Minangkabau, nilai-nilai Islam, adat istiadat, dan dinamika modernitas. Pemanfaatan berbagai sumber tersebut memungkinkan diperolehnya pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan hubungan antara agama, tradisi lokal, dan perubahan sosial pada masyarakat Minangkabau.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan inventarisasi literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan sumber mengutamakan relevansi tema, kredibilitas penulis, serta kontribusi akademik terhadap pembahasan integrasi Islam, adat, dan modernitas (Akhyar et al., 2024). Tahap pengumpulan data mencakup penelusuran berbagai publikasi ilmiah nasional maupun internasional yang membahas sejarah Islamisasi Minangkabau, falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, sistem sosial budaya Minangkabau, serta respons masyarakat terhadap perkembangan modernitas. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama guna memudahkan proses analisis.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui proses membaca, memahami, menginterpretasikan, serta membandingkan berbagai informasi yang ditemukan pada sumber-sumber pustaka. Tahapan analisis mencakup reduksi data,



kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penyusunan sintesis untuk menemukan pola hubungan antara Islam, adat, dan modernitas dalam budaya Minangkabau. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis guna memberikan gambaran yang mendalam mengenai bentuk integrasi ketiga unsur tersebut serta relevansinya terhadap keberlangsungan identitas budaya Minangkabau pada era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Integrasi Islam dan Adat dalam Masyarakat Minangkabau

Integrasi Islam dan adat pada masyarakat Minangkabau merupakan hasil proses historis yang berlangsung melalui interaksi panjang antara ajaran agama dan sistem budaya lokal. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Minangkabau telah memiliki tatanan sosial yang relatif mapan melalui berbagai aturan adat yang mengatur hubungan kekerabatan, kepemimpinan, pembagian hak dan kewajiban, serta mekanisme penyelesaian konflik. Adat berfungsi sebagai pedoman kehidupan kolektif yang mengarahkan perilaku masyarakat berdasarkan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap pemimpin adat, dan kepentingan kaum. Keberadaan sistem adat tersebut menjadi fondasi penting yang kemudian memengaruhi proses penerimaan Islam pada masyarakat Minangkabau.

Kehadiran Islam diperkirakan mulai berkembang secara signifikan sejak abad ke-16 melalui aktivitas perdagangan yang menghubungkan wilayah pesisir Sumatra dengan berbagai pusat perdagangan Muslim di Asia Tenggara, India, Timur Tengah, dan kawasan lainnya. Para pedagang tidak hanya membawa komoditas ekonomi, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam melalui interaksi sosial, pendidikan, serta hubungan kekerabatan. Proses penyebaran Islam berlangsung secara damai sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk memahami ajaran baru tersebut tanpa tekanan politik maupun militer. Situasi tersebut menciptakan ruang dialog antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal yang telah berkembang sebelumnya (Awanis et al., 2025).

Penerimaan masyarakat terhadap Islam tidak terjadi melalui penghapusan budaya yang sudah ada. Proses yang berlangsung justru menunjukkan adanya adaptasi dan reinterpretasi terhadap berbagai unsur adat agar selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sejumlah tradisi yang dianggap tidak bertentangan dengan syariat tetap dipertahankan, sedangkan praktik-praktik yang dinilai kurang sesuai mengalami penyesuaian secara bertahap. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa Islam berkembang sebagai kekuatan transformasi budaya yang mengarahkan perubahan tanpa merusak struktur sosial yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Perkembangan Islam semakin kuat melalui peran ulama yang menjadikan surau sebagai pusat pendidikan, pembinaan moral, serta penyebaran ilmu keagamaan. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga menjadi lembaga pendidikan yang membentuk karakter sosial masyarakat Minangkabau. Aktivitas pendidikan tersebut melahirkan generasi yang memahami ajaran agama sekaligus tetap terhubung dengan identitas budayanya. Hubungan antara ulama dan pemimpin adat menciptakan pola kerja sama yang berkontribusi terhadap proses harmonisasi antara syariat dan tradisi lokal.

Perjalanan integrasi Islam dan adat mengalami tantangan serius pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Munculnya gerakan pembaruan Islam yang dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran keagamaan dari Timur Tengah melahirkan kritik terhadap sejumlah praktik adat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kelompok pembaru menginginkan penerapan syariat secara lebih ketat, sedangkan sebagian pemimpin adat berupaya mempertahankan tradisi yang telah lama berkembang. Perbedaan pandangan tersebut

memunculkan ketegangan sosial yang kemudian berkembang menjadi konflik besar yang dikenal sebagai Perang Padri (Rezi, 2025).

Perang Padri tidak hanya mencerminkan pertentangan antara dua kelompok sosial, tetapi juga menunjukkan proses pencarian bentuk hubungan ideal antara agama dan budaya. Konflik tersebut memberikan pelajaran penting bahwa pemisahan total antara adat dan Islam sulit diterapkan pada masyarakat Minangkabau karena kedua unsur tersebut telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial. Kesadaran tersebut mendorong lahirnya upaya rekonsiliasi yang menempatkan adat dan syariat sebagai dua elemen yang harus berjalan secara harmonis.

Hasil rekonsiliasi tersebut melahirkan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* yang kemudian menjadi landasan utama kehidupan masyarakat Minangkabau. Falsafah tersebut mengandung makna bahwa adat memperoleh legitimasi melalui ajaran Islam, sedangkan syariat memperoleh ruang aktualisasi melalui pranata sosial yang hidup pada masyarakat. Hubungan tersebut menciptakan keseimbangan antara kebutuhan mempertahankan identitas budaya dan kewajiban menjalankan ajaran agama. Kehadiran falsafah tersebut menjadi titik penting yang menandai keberhasilan masyarakat Minangkabau membangun sintesis antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam.

Pengaruh integrasi tersebut terlihat pada berbagai aspek kehidupan sosial. Sistem kepemimpinan adat berkembang berdampingan dengan otoritas keagamaan. Tradisi musyawarah memperoleh penguatan melalui nilai-nilai syura dalam Islam. Pendidikan adat berjalan seiring dengan pendidikan agama. Praktik kehidupan sehari-hari menunjukkan perpaduan antara norma budaya dan prinsip keislaman yang saling mendukung. Kondisi tersebut membentuk identitas masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya, tetapi juga pada penguatan moralitas dan spiritualitas (Widia et al., 2025).

Kemampuan masyarakat Minangkabau mempertahankan hubungan harmonis antara Islam dan adat menunjukkan bahwa proses integrasi budaya tidak selalu berujung pada dominasi salah satu unsur terhadap unsur lainnya. Keberhasilan tersebut lahir melalui mekanisme dialog, penyesuaian, serta kesediaan berbagai kelompok sosial untuk mencari titik temu demi kepentingan bersama. Realitas tersebut menjadikan Minangkabau sebagai salah satu contoh penting mengenai keberhasilan harmonisasi antara agama dan budaya lokal pada masyarakat Muslim. Integrasi yang terbangun selama berabad-abad telah membentuk sistem sosial yang kuat, adaptif, serta mampu bertahan menghadapi berbagai perubahan sosial hingga era modern saat ini.

Falsafah *Adat Basandi Syarak* sebagai Fondasi Budaya Minangkabau

Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* merupakan prinsip fundamental yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Minangkabau. Keberadaan falsafah tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai semboyan budaya, melainkan sebagai sistem nilai yang mengatur arah kehidupan sosial, keagamaan, pendidikan, politik, dan kebudayaan. Posisi falsafah tersebut sangat penting karena menjadi titik temu antara tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan ajaran Islam yang berkembang sebagai pedoman utama kehidupan masyarakat. Hubungan antara adat dan syariat tidak ditempatkan pada posisi yang saling bertentangan, melainkan dipahami sebagai dua unsur yang saling menguatkan dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis.

Makna filosofis *Adat Basandi Syarak* menunjukkan bahwa seluruh ketentuan adat harus berlandaskan nilai-nilai syariat Islam. Adat tidak diposisikan sebagai aturan yang berdiri sendiri, melainkan memperoleh legitimasi melalui kesesuaiannya dengan ajaran agama. Sementara itu, ungkapan *Syarak Basandi Kitabullah* menegaskan bahwa sumber utama syariat berasal dari Al-Qur'an dan ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan (Mariana & Anna, 2024). Hubungan tersebut melahirkan suatu sistem budaya yang menjadikan



agama sebagai sumber nilai utama, sedangkan adat berfungsi sebagai sarana implementasi nilai-nilai tersebut pada kehidupan sosial masyarakat.

Kehadiran falsafah tersebut merupakan hasil perjalanan sejarah panjang yang melibatkan proses dialog antara pemimpin adat dan ulama. Pengalaman historis yang terjadi pasca Perang Padri menunjukkan bahwa konflik antara adat dan agama tidak memberikan manfaat bagi keberlangsungan masyarakat. Kesadaran kolektif mengenai pentingnya persatuan kemudian melahirkan kesepakatan untuk menempatkan syariat Islam sebagai dasar moral dan spiritual bagi pelaksanaan adat. Kesepakatan tersebut menjadi tonggak penting yang membentuk karakter budaya Minangkabau hingga masa kini.

Pengaruh falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* tampak jelas pada struktur kehidupan sosial masyarakat. Sistem kepemimpinan tradisional Minangkabau menunjukkan adanya pembagian peran antara unsur adat dan unsur agama. Ninik mamak memiliki tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan adat serta kehidupan kaum, sedangkan ulama berperan membimbing masyarakat pada aspek keagamaan. Hubungan tersebut menciptakan keseimbangan sosial yang memungkinkan berbagai persoalan masyarakat diselesaikan melalui perpaduan pertimbangan adat dan nilai-nilai Islam. Pola tersebut menunjukkan bahwa otoritas budaya dan otoritas agama berkembang secara sinergis tanpa saling meniadakan.

Nilai-nilai yang terkandung pada falsafah tersebut juga membentuk karakter sosial masyarakat Minangkabau. Prinsip musyawarah, keadilan, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap orang tua, serta kepedulian terhadap kepentingan bersama memperoleh penguatan melalui ajaran Islam. Kehidupan sosial masyarakat tidak hanya diarahkan oleh norma adat, tetapi juga oleh kesadaran religius yang mendorong terbentuknya perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama. Integrasi tersebut menjadikan norma sosial memiliki kekuatan moral yang lebih besar karena didukung oleh legitimasi budaya dan agama secara bersamaan (Siadio & Yenti, 2023).

Aspek pendidikan menjadi salah satu bidang yang menunjukkan kuatnya pengaruh falsafah *Adat Basandi Syarak*. Proses pendidikan pada masyarakat Minangkabau sejak masa lampau tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak. Surau berfungsi sebagai pusat pendidikan agama sekaligus tempat pembinaan nilai-nilai sosial budaya. Generasi muda memperoleh pemahaman mengenai kewajiban keagamaan, tanggung jawab sosial, etika bermasyarakat, serta penghormatan terhadap adat istiadat. Proses tersebut menghasilkan individu yang memiliki identitas keagamaan dan budaya secara seimbang.

Pengaruh falsafah tersebut juga terlihat pada berbagai tradisi adat yang berkembang pada masyarakat Minangkabau. Pelaksanaan upacara pernikahan, musyawarah kaum, penyelesaian sengketa, pengangkatan pemimpin adat, hingga berbagai kegiatan sosial lainnya selalu mempertimbangkan nilai-nilai keislaman sebagai dasar pelaksanaan. Kehadiran unsur agama pada berbagai tradisi menunjukkan bahwa adat tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai media aktualisasi nilai-nilai Islam pada kehidupan masyarakat. Integrasi tersebut memungkinkan budaya lokal tetap hidup tanpa kehilangan orientasi religiusnya.

Keunikan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* semakin terlihat ketika masyarakat Minangkabau menghadapi perubahan sosial yang disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi. Arus informasi global, perkembangan teknologi digital, serta perubahan pola kehidupan modern menghadirkan berbagai tantangan terhadap keberlangsungan identitas budaya. Falsafah tersebut berfungsi sebagai pedoman normatif yang membantu masyarakat menyeleksi berbagai pengaruh eksternal berdasarkan pertimbangan adat

dan syariat. Kemampuan tersebut memungkinkan masyarakat menerima unsur-unsur modern yang memberikan manfaat tanpa harus mengorbankan nilai-nilai dasar yang telah menjadi identitas kolektif (Rahma et al., 2025).

Kekuatan utama falsafah *Adat Basandi Syarak* terletak pada fleksibilitasnya dalam merespons perubahan zaman. Nilai-nilai pokok yang terkandung pada falsafah tersebut bersifat tetap, sedangkan bentuk implementasinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada berbagai periode sejarah. Karakter tersebut menjadikan budaya Minangkabau memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan sosial tanpa mengalami krisis identitas. Kemampuan mempertahankan keseimbangan antara tradisi, agama, dan perkembangan zaman menjadi salah satu faktor yang menjelaskan keberlangsungan budaya Minangkabau hingga saat ini.

Eksistensi falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya tidak selalu bersifat konfrontatif. Pengalaman masyarakat Minangkabau membuktikan bahwa keduanya dapat berinteraksi secara produktif melalui proses integrasi yang berkelanjutan. Nilai-nilai Islam memberikan arah moral dan spiritual, sedangkan adat menyediakan ruang sosial bagi aktualisasi nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari. Sinergi tersebut membentuk fondasi budaya yang kokoh, memperkuat identitas masyarakat, serta menjadi modal sosial penting dalam menghadapi berbagai tantangan perubahan pada era kontemporer.

Sistem Keekerabatan Matrilineal dalam Perspektif Islam dan Adat

Sistem kekerabatan matrilineal merupakan salah satu ciri khas utama masyarakat Minangkabau yang membedakannya dari sebagian besar masyarakat Muslim lainnya. Sistem tersebut menempatkan garis keturunan berdasarkan pihak ibu sehingga identitas suku, keanggotaan kaum, serta hak terhadap harta pusaka diwariskan melalui jalur perempuan. Keberadaan sistem matrilineal sering menjadi objek kajian akademik karena berkembang pada masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pedoman utama kehidupan. Perhatian terhadap fenomena tersebut muncul akibat adanya anggapan bahwa sistem matrilineal bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Kenyataan sosial menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau mampu mempertahankan sistem tersebut selama berabad-abad tanpa meninggalkan identitas keislamannya (Hoktaviandri et al., 2026).

Pemahaman terhadap sistem matrilineal perlu ditempatkan pada konteks sosial budaya masyarakat Minangkabau. Matrilineal tidak berarti perempuan memegang seluruh kekuasaan atau meniadakan peran laki-laki pada kehidupan keluarga dan masyarakat. Fungsi utama sistem tersebut berkaitan dengan pengaturan garis keturunan, keanggotaan suku, serta pengelolaan harta pusaka kaum. Struktur tersebut lahir dari pengalaman historis masyarakat agraris yang membutuhkan mekanisme sosial untuk menjaga keberlangsungan aset kolektif dan identitas kelompok kekerabatan. Orientasi utama sistem matrilineal terletak pada perlindungan terhadap keberlanjutan kaum dan stabilitas hubungan sosial antargenerasi.

Kedudukan perempuan pada sistem matrilineal memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi penghubung keberlanjutan garis keturunan. Perempuan memperoleh hak terhadap rumah gadang serta harta pusaka tinggi yang diwariskan secara turun-temurun. Hak tersebut tidak dimaksudkan sebagai bentuk dominasi terhadap laki-laki, melainkan sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keberlangsungan aset keluarga agar tidak berpindah keluar dari lingkungan kaum. Keberadaan perempuan sebagai pewaris harta pusaka juga mencerminkan penghargaan budaya Minangkabau terhadap peran perempuan sebagai penjaga kesinambungan keluarga dan identitas suku.

Posisi laki-laki tetap memiliki peran strategis pada sistem sosial Minangkabau. Seorang laki-laki tidak hanya berfungsi sebagai ayah bagi anak-anaknya, tetapi juga sebagai mamak bagi kemenakan dalam lingkungan kaum (Afdhal, 2023). Status mamak menempatkan laki-laki sebagai pembimbing, pelindung, pendidik, serta pengambil keputusan pada berbagai



persoalan adat. Tanggung jawab tersebut menunjukkan bahwa sistem matrilineal tidak mengurangi kedudukan laki-laki, melainkan membentuk pola tanggung jawab sosial yang lebih luas. Peran tersebut bahkan menjadikan laki-laki sebagai figur sentral dalam keberlangsungan kehidupan kaum.

Perspektif Islam terhadap sistem matrilineal perlu dipahami secara proporsional. Ajaran Islam tidak menetapkan kewajiban penggunaan sistem kekerabatan tertentu bagi suatu masyarakat. Fokus utama Islam terletak pada aspek akidah, ibadah, akhlak, keadilan, serta hubungan sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Ketiadaan ketentuan yang mewajibkan sistem patrilineal menunjukkan bahwa masyarakat Muslim memiliki ruang untuk mempertahankan tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan mengapa sistem matrilineal dapat berkembang dan bertahan pada masyarakat Minangkabau.

Hubungan antara sistem matrilineal dan Islam terlihat melalui proses penyesuaian yang berlangsung secara historis. Masyarakat Minangkabau membedakan secara jelas antara aspek adat dan aspek syariat. Garis keturunan serta pengelolaan harta pusaka tinggi mengikuti ketentuan adat, sedangkan persoalan yang berkaitan dengan ibadah, hukum keluarga, perkawinan, serta kewajiban keagamaan mengikuti ajaran Islam. Pemisahan fungsi tersebut memungkinkan kedua sistem berjalan secara berdampingan tanpa menimbulkan pertentangan yang bersifat mendasar.

Persoalan warisan sering menjadi topik yang paling banyak dibahas dalam hubungan antara adat dan Islam pada masyarakat Minangkabau. Sistem adat mengenal konsep harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Harta pusaka tinggi merupakan harta warisan kaum yang diperoleh secara turun-temurun serta dikelola secara kolektif berdasarkan ketentuan adat. Harta pusaka rendah merupakan harta hasil usaha individu yang pembagiannya mengikuti ketentuan hukum waris Islam. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya mekanisme integrasi yang memungkinkan nilai adat dan syariat tetap terjaga secara bersamaan.

Kehidupan keluarga pada masyarakat Minangkabau juga memperlihatkan proses harmonisasi antara sistem matrilineal dan nilai-nilai Islam. Seorang suami tetap memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, pendidik anak, serta pemimpin rumah tangga sebagaimana diajarkan dalam Islam. Kehadiran keluarga besar dari pihak ibu tidak menghilangkan kewajiban tersebut. Hubungan yang terbangun justru menciptakan sistem dukungan sosial yang lebih kuat karena tanggung jawab pembinaan anak tidak hanya berada pada orang tua inti, tetapi juga melibatkan anggota keluarga besar lainnya.

Nilai-nilai yang berkembang pada sistem matrilineal memiliki relevansi dengan sejumlah prinsip sosial Islam. Semangat gotong royong, tanggung jawab kolektif, kepedulian terhadap anggota keluarga, penghormatan terhadap perempuan, serta perlindungan terhadap kelompok yang rentan merupakan nilai-nilai yang juga memperoleh perhatian dalam ajaran Islam. Kesesuaian tersebut menjadi faktor penting yang memungkinkan sistem matrilineal diterima sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Muslim Minangkabau.

Perubahan sosial akibat modernisasi membawa berbagai tantangan terhadap keberlangsungan sistem matrilineal. Urbanisasi, migrasi, perubahan struktur ekonomi, serta meningkatnya mobilitas masyarakat menyebabkan hubungan kekerabatan tradisional mengalami transformasi. Generasi muda tidak lagi selalu tinggal pada lingkungan kaum yang sama sehingga interaksi sosial berbasis keluarga besar mengalami penurunan pada beberapa wilayah. Kondisi tersebut memengaruhi pola pewarisan nilai adat serta pelaksanaan fungsi sosial yang selama ini dijalankan melalui sistem matrilineal.

Respons masyarakat terhadap perubahan tersebut menunjukkan adanya upaya adaptasi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar yang telah menjadi identitas budaya. Berbagai

lembaga adat, tokoh masyarakat, dan institusi pendidikan terus berupaya memperkenalkan nilai-nilai matrilineal kepada generasi muda melalui pendidikan budaya, kegiatan sosial, serta pemanfaatan teknologi digital. Langkah tersebut bertujuan menjaga keberlanjutan sistem kekerabatan sebagai bagian penting dari warisan budaya Minangkabau (Azra, 2017).

Keberadaan sistem matrilineal pada masyarakat Minangkabau menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan budaya lokal dapat berkembang melalui proses dialog, penyesuaian, dan reinterpretasi yang berkelanjutan. Sistem tersebut bukan representasi pertentangan antara agama dan adat, melainkan contoh bagaimana masyarakat mampu membangun sintesis sosial yang mengakomodasi nilai-nilai keagamaan dan kebutuhan budaya secara bersamaan. Kemampuan mempertahankan keseimbangan tersebut menjadi salah satu faktor yang menjelaskan ketahanan budaya Minangkabau menghadapi berbagai perubahan sosial sepanjang sejarah. Sistem matrilineal akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai struktur kekerabatan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang mencerminkan kekayaan tradisi serta kemampuan adaptasi masyarakat Minangkabau sebagai komunitas Muslim yang dinamis.

Modernitas dan Transformasi Budaya Minangkabau

Modernitas merupakan fenomena sosial yang membawa perubahan mendasar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Minangkabau. Perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, globalisasi ekonomi, revolusi komunikasi, serta meningkatnya mobilitas manusia telah menciptakan pola kehidupan yang berbeda dibandingkan masa sebelumnya. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi cara masyarakat bekerja dan berinteraksi, tetapi juga membentuk cara pandang baru terhadap identitas, tradisi, pendidikan, keluarga, dan kehidupan beragama. Realitas tersebut menjadikan modernitas sebagai salah satu faktor penting yang turut menentukan arah perkembangan budaya Minangkabau pada era kontemporer.

Masyarakat Minangkabau sejak dahulu dikenal sebagai kelompok yang memiliki tradisi keterbukaan terhadap perubahan. Tradisi merantau yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat menunjukkan adanya kecenderungan untuk berinteraksi dengan berbagai lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Pengalaman tersebut membentuk karakter masyarakat yang relatif adaptif terhadap perkembangan zaman. Kemampuan beradaptasi menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat Minangkabau mampu bertahan menghadapi berbagai perubahan sosial tanpa kehilangan identitas budaya dan keagamaannya secara menyeluruh (Ansori, 2025).

Kemajuan teknologi informasi menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap transformasi budaya Minangkabau. Kehadiran internet, media sosial, telepon pintar, serta berbagai platform digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. Interaksi yang sebelumnya berlangsung melalui pertemuan langsung kini dapat dilakukan secara virtual tanpa batas ruang dan waktu. Akses terhadap berbagai sumber informasi global juga semakin mudah sehingga masyarakat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengenal berbagai nilai, gaya hidup, dan pola pikir yang berkembang pada berbagai belahan dunia.

Perubahan tersebut membawa dampak positif terhadap perkembangan pendidikan dan penyebaran pengetahuan. Generasi muda Minangkabau memiliki akses yang lebih besar terhadap berbagai sumber belajar yang sebelumnya sulit diperoleh. Kesempatan mengikuti pendidikan tinggi semakin terbuka melalui dukungan teknologi digital dan jaringan komunikasi yang luas. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kualitas sumber daya manusia serta memperkuat posisi masyarakat Minangkabau pada berbagai sektor profesional, akademik, dan ekonomi.

Transformasi juga terjadi pada pola kehidupan ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi tradisional yang dahulu banyak bergantung pada sektor pertanian dan perdagangan lokal mengalami perkembangan menuju sektor yang lebih beragam. Aktivitas ekonomi modern



membuka peluang baru pada bidang jasa, teknologi, industri kreatif, pendidikan, dan kewirausahaan. Kemampuan masyarakat Minangkabau memanfaatkan peluang tersebut terlihat melalui meningkatnya partisipasi pada berbagai sektor ekonomi modern baik pada tingkat nasional maupun internasional. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa budaya Minangkabau memiliki fleksibilitas yang memungkinkan masyarakat beradaptasi terhadap tuntutan ekonomi global (Rahmat, 2012).

Perubahan struktur sosial menjadi konsekuensi lain dari proses modernisasi. Hubungan sosial yang sebelumnya sangat bergantung pada komunitas adat dan keluarga besar mulai mengalami transformasi akibat meningkatnya urbanisasi serta mobilitas penduduk. Kehidupan perkotaan mendorong terbentuknya pola interaksi yang lebih individual dibandingkan pola kehidupan tradisional yang menekankan kolektivitas. Situasi tersebut memengaruhi intensitas hubungan antarkerabat serta pelaksanaan berbagai fungsi sosial yang sebelumnya dijalankan oleh keluarga besar dan komunitas adat.

Perkembangan modernitas juga memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan berbagai tradisi budaya Minangkabau. Sebagian tradisi mengalami penyesuaian bentuk pelaksanaan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Pelaksanaan upacara adat, kegiatan musyawarah, serta berbagai aktivitas sosial lainnya tidak lagi selalu mengikuti pola tradisional secara utuh. Efisiensi waktu, perubahan gaya hidup, serta perkembangan teknologi menyebabkan munculnya bentuk-bentuk baru pelaksanaan tradisi yang lebih sederhana tanpa menghilangkan makna utama yang terkandung di dalamnya.

Fenomena globalisasi budaya menghadirkan tantangan yang cukup kompleks bagi masyarakat Minangkabau. Arus budaya populer yang masuk melalui media digital membawa berbagai nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan norma adat dan ajaran Islam. Gaya hidup konsumtif, individualisme, hedonisme, serta kecenderungan mengutamakan kepentingan pribadi menjadi beberapa contoh nilai yang berpotensi memengaruhi orientasi sosial generasi muda. Paparan budaya global yang berlangsung secara intensif dapat menyebabkan berkurangnya ketertarikan terhadap tradisi lokal apabila tidak diimbangi oleh upaya penguatan identitas budaya (Triasa, 2024).

Perubahan pola berpikir generasi muda turut menjadi bagian dari transformasi budaya yang terjadi akibat modernitas. Orientasi terhadap pendidikan tinggi, karier profesional, mobilitas global, serta pemanfaatan teknologi menjadi bagian dari kehidupan generasi muda Minangkabau masa kini. Aspirasi tersebut menunjukkan adanya perkembangan positif karena mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat. Tantangan muncul ketika orientasi modern tersebut tidak lagi disertai pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai budaya dan keagamaan yang menjadi fondasi identitas masyarakat Minangkabau.

Keberadaan lembaga adat dan lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam merespons perubahan tersebut. Berbagai upaya dilakukan untuk memperkuat pemahaman generasi muda terhadap warisan budaya melalui pendidikan adat, pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial, serta penguatan nilai-nilai keislaman. Kehadiran lembaga tersebut menjadi sarana penting untuk memastikan bahwa proses modernisasi tidak menyebabkan terputusnya hubungan antara generasi muda dan akar budayanya.

Pemanfaatan teknologi digital justru membuka peluang baru bagi pelestarian budaya Minangkabau. Berbagai tradisi, seni pertunjukan, naskah budaya, petatah-petitih, serta nilai-nilai adat kini dapat didokumentasikan dan disebarluaskan melalui media digital. Konten budaya yang dipublikasikan melalui media sosial, situs web, kanal video, dan platform pendidikan digital memungkinkan masyarakat mengenal kembali warisan budayanya melalui cara yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Teknologi tidak lagi dipandang semata-

mata sebagai ancaman terhadap budaya lokal, melainkan sebagai instrumen strategis untuk memperluas jangkauan pelestarian budaya.

Transformasi budaya Minangkabau pada era modern menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu berujung pada hilangnya identitas budaya. Kemampuan masyarakat melakukan seleksi terhadap berbagai pengaruh eksternal menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan adaptasi tersebut. Nilai-nilai adat dan ajaran Islam tetap berfungsi sebagai pedoman dalam menilai berbagai perubahan yang terjadi. Proses adaptasi yang berlangsung menunjukkan bahwa budaya Minangkabau memiliki karakter dinamis yang memungkinkan terjadinya pembaruan tanpa harus menghilangkan unsur-unsur fundamental yang menjadi ciri khasnya.

Realitas tersebut memperlihatkan bahwa modernitas dan budaya lokal tidak selalu berada pada posisi yang saling berlawanan. Hubungan antara keduanya dapat berkembang secara konstruktif melalui proses penyesuaian yang berlandaskan kesadaran budaya dan nilai keagamaan. Masyarakat Minangkabau menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ditawarkan modernitas sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar yang membentuk identitas kolektifnya. Kemampuan tersebut menjadikan budaya Minangkabau tetap relevan, adaptif, serta memiliki daya tahan yang kuat menghadapi berbagai perubahan sosial pada era globalisasi.

Strategi Mempertahankan Integrasi Islam, Adat, dan Modernitas

Keberlangsungan budaya Minangkabau pada era modern sangat bergantung pada kemampuan masyarakat menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam, adat istiadat, serta perkembangan zaman. Tantangan yang muncul akibat globalisasi, kemajuan teknologi, perubahan struktur sosial, dan pergeseran orientasi hidup generasi muda menuntut adanya strategi yang mampu menghubungkan ketiga unsur tersebut secara harmonis. Keseimbangan tersebut menjadi penting karena identitas masyarakat Minangkabau tidak hanya dibangun oleh tradisi budaya, tetapi juga oleh nilai-nilai keislaman yang telah menyatu dalam kehidupan sosial selama berabad-abad (Hidayatulloh et al., 2026). Upaya mempertahankan integrasi tersebut bukan sekadar bentuk pelestarian warisan masa lalu, melainkan langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan identitas budaya pada masa depan.

Pendidikan menempati posisi sentral dalam proses menjaga integrasi Islam, adat, dan modernitas. Proses pendidikan memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar transfer ilmu pengetahuan. Pendidikan berperan membentuk kesadaran budaya, karakter sosial, serta pemahaman keagamaan yang menjadi dasar perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan pendidikan berbasis budaya dan agama menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa generasi muda memahami akar sejarah, nilai, dan filosofi yang membentuk identitas masyarakat Minangkabau. Pemahaman tersebut memungkinkan generasi muda memandang adat dan Islam bukan sebagai warisan yang bersifat simbolik, melainkan sebagai sumber nilai yang relevan bagi kehidupan modern.

Lembaga pendidikan formal memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan materi budaya lokal dan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Pengajaran sejarah Minangkabau, falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, sistem kekerabatan, tradisi musyawarah, serta nilai-nilai sosial yang berkembang pada masyarakat dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Kehadiran materi tersebut membantu peserta didik memahami hubungan antara identitas budaya dan kehidupan kontemporer sehingga muncul kesadaran untuk menjaga serta mengembangkan warisan budaya sesuai kebutuhan zaman.

Keluarga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya dan agama. Lingkungan keluarga merupakan ruang pertama tempat individu mengenal norma sosial, etika, tradisi, serta ajaran keagamaan. Orang tua, ninik mamak, dan anggota keluarga lainnya berfungsi sebagai agen sosialisasi yang memperkenalkan nilai-nilai



budaya Minangkabau kepada generasi muda sejak usia dini. Penguatan fungsi keluarga menjadi semakin penting mengingat perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial anak dan remaja. Kehadiran keluarga yang aktif dalam proses pendidikan budaya dan agama dapat membantu membentuk identitas yang kuat pada generasi muda.

Peran lembaga adat juga memiliki arti strategis dalam mempertahankan integrasi Islam, adat, dan modernitas. Lembaga adat tidak hanya bertugas menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga memiliki tanggung jawab melakukan reinterpretasi nilai-nilai adat agar tetap relevan terhadap perkembangan masyarakat. Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat menuntut adanya kemampuan adaptasi sehingga adat tidak dipahami sebagai seperangkat aturan yang kaku (Husni, 2024). Kemampuan menyesuaikan bentuk pelaksanaan tradisi tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya menjadi faktor penting yang menentukan keberlanjutan budaya Minangkabau pada masa mendatang.

Kehadiran ulama dan tokoh agama memiliki kontribusi besar dalam memperkuat hubungan antara adat dan Islam. Peran tersebut terlihat melalui upaya memberikan pemahaman keagamaan yang moderat, kontekstual, serta mampu menjawab berbagai tantangan kehidupan modern. Pemahaman agama yang inklusif membantu masyarakat memahami bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama dimanfaatkan untuk tujuan yang positif. Pendekatan tersebut memungkinkan masyarakat menerima inovasi modern tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi yang semakin relevan pada era kontemporer. Perkembangan teknologi sering dianggap sebagai ancaman terhadap budaya lokal karena membuka akses terhadap berbagai pengaruh eksternal. Pandangan tersebut tidak sepenuhnya tepat karena teknologi juga dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk memperkuat identitas budaya dan keagamaan. Dokumentasi tradisi adat, digitalisasi naskah budaya, publikasi kajian keislaman, serta penyebaran konten edukatif melalui media sosial dapat memperluas jangkauan pelestarian budaya kepada generasi muda yang sangat dekat dengan dunia digital.

Media sosial memiliki potensi besar sebagai ruang edukasi budaya dan agama. Konten yang menjelaskan sejarah Minangkabau, nilai-nilai adat, petatah-petitih, tradisi musyawarah, serta ajaran Islam yang berkembang pada masyarakat dapat disampaikan melalui format yang menarik dan mudah dipahami. Strategi tersebut memungkinkan budaya Minangkabau hadir pada ruang kehidupan digital yang menjadi bagian penting dari aktivitas generasi muda. Kehadiran budaya pada ruang digital membantu membangun kedekatan emosional antara generasi muda dan warisan budaya yang mereka miliki.

Penguatan aktivitas sosial berbasis komunitas juga menjadi langkah penting dalam menjaga integrasi Islam, adat, dan modernitas. Kegiatan budaya, pelatihan kepemimpinan pemuda, diskusi adat, festival budaya, serta berbagai program pemberdayaan masyarakat dapat menjadi sarana mempertemukan nilai tradisional dan kebutuhan masyarakat modern. Interaksi yang terbangun melalui kegiatan tersebut membantu memperkuat solidaritas sosial sekaligus memperluas pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya dan agama.

Tradisi musyawarah yang telah lama menjadi bagian dari budaya Minangkabau perlu terus dikembangkan sebagai mekanisme penyelesaian berbagai persoalan sosial kontemporer. Musyawarah tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi, partisipasi, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Penguatan budaya musyawarah dapat membantu masyarakat menghadapi berbagai tantangan modern melalui pendekatan yang mengedepankan kebersamaan dan tanggung jawab kolektif.

Pengembangan ekonomi berbasis budaya juga memiliki potensi besar dalam mendukung keberlangsungan integrasi Islam, adat, dan modernitas. Berbagai produk budaya

seperti kerajinan tradisional, kuliner khas, seni pertunjukan, serta sektor pariwisata berbasis budaya dapat dikembangkan sebagai sumber ekonomi masyarakat. Pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran memungkinkan budaya lokal memperoleh nilai ekonomi yang lebih tinggi tanpa kehilangan makna sosial dan filosofisnya. Strategi tersebut memberikan manfaat ganda berupa pelestarian budaya sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kemampuan masyarakat Minangkabau mempertahankan integrasi Islam, adat, dan modernitas pada akhirnya bergantung pada kesadaran kolektif mengenai pentingnya identitas budaya sebagai fondasi kehidupan sosial. Kesadaran tersebut harus terus diperkuat melalui pendidikan, keluarga, lembaga adat, tokoh agama, komunitas sosial, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana. Sinergi antarberbagai unsur tersebut memungkinkan terbentuknya proses adaptasi yang sehat terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan karakter dasar budaya Minangkabau (Shamad & Chaniago, 2022).

Keberhasilan strategi tersebut akan menentukan kemampuan masyarakat Minangkabau menghadapi tantangan masa depan. Islam memberikan arah moral dan spiritual, adat menyediakan kerangka sosial dan budaya, sedangkan modernitas menghadirkan peluang bagi kemajuan ilmu pengetahuan, ekonomi, dan teknologi. Hubungan yang saling melengkapi antara ketiga unsur tersebut menjadi modal utama bagi terciptanya masyarakat yang religius, berbudaya, terbuka terhadap perubahan, serta tetap memiliki identitas yang kuat pada tengah dinamika global yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Budaya Minangkabau menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya lokal dapat berkembang melalui proses integrasi yang berkelanjutan tanpa menghilangkan karakter masing-masing. Perjalanan sejarah masyarakat Minangkabau memperlihatkan kemampuan membangun keselarasan antara ajaran Islam dan adat melalui proses dialog, penyesuaian, serta pembentukan kesepakatan sosial yang berlangsung selama berabad-abad. Proses tersebut melahirkan identitas kolektif yang khas, yaitu masyarakat yang tetap mempertahankan warisan budaya lokal sekaligus menjadikan Islam sebagai sumber nilai utama dalam kehidupan sosial, moral, dan spiritual.

Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menjadi fondasi utama yang menjaga hubungan harmonis antara adat dan agama. Keberadaan falsafah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai prinsip normatif, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sistem kekerabatan matrilineal yang berkembang pada masyarakat Minangkabau memperlihatkan kemampuan budaya lokal beradaptasi dengan nilai-nilai Islam melalui pembagian fungsi sosial yang jelas antara ketentuan adat dan syariat. Keharmonisan tersebut membuktikan bahwa perbedaan bentuk budaya tidak selalu menimbulkan pertentangan selama orientasinya tetap mengacu pada prinsip keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial.

Perkembangan modernitas menghadirkan perubahan yang memengaruhi pola kehidupan, hubungan sosial, cara berpikir, serta orientasi budaya masyarakat Minangkabau. Kemajuan teknologi, globalisasi, urbanisasi, dan transformasi ekonomi menciptakan tantangan baru terhadap keberlangsungan identitas budaya dan keagamaan. Kemampuan masyarakat Minangkabau merespons perubahan tersebut menunjukkan bahwa budaya bukan entitas yang statis, melainkan sistem sosial yang dinamis dan mampu melakukan adaptasi sesuai kebutuhan zaman. Proses transformasi yang terjadi memperlihatkan bahwa modernitas dapat menjadi sarana penguatan budaya apabila disertai kemampuan menyaring pengaruh eksternal berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi fondasi kehidupan masyarakat.

Keberlanjutan integrasi Islam, adat, dan modernitas memerlukan keterlibatan berbagai unsur sosial melalui pendidikan, keluarga, lembaga adat, tokoh agama, komunitas masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital secara produktif. Upaya tersebut menjadi penting untuk



memastikan bahwa proses perubahan sosial tidak mengakibatkan terputusnya hubungan generasi muda dengan akar budaya dan nilai-nilai keislaman. Sinergi antara agama, adat, dan modernitas pada akhirnya menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki modal budaya yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan sekaligus mempertahankan identitasnya sebagai masyarakat yang religius, berbudaya, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

REFERENSI

- Afdhal, A. (2023). An examination of traditional customs in Minangkabau leadership tradition: Continuity and changes in the modern era. *Publicus: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119–134.
- Akhyar, M., Sabri, A., & Zukdi, I. (2025). Small Group Discussion Method in Forming Students' Collaboration and Creativity Competencies. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(5), 2825–2838.
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.
- Ansori, A. (2025). Integrasi Fikih Jinayah Dan Hukum Adat Minangkabau Dalam Konteks Modern: Peran Ninik Mamak Menurut Persepsi Masyarakat. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 14(3), 178–191.
- Awanis, Z., Ikhsan, A. A. M., & Putra, A. W. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau: Dari Surau Tradisional ke Sistem Madrasah Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Nusantara*, 1(3), 63–76.
- Ayu, S., Dari, S. W., Hasanah, H., Aprilia, F. M. Z., & Sandora, L. (2025). ANTARA SURAU DAN LAYAR DIGITAL: KEBANGKITAN BUDAYA MINANGKABAU DI ERA MODERN. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 15(2), 111–120.
- Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam tradisi dalam transisi dan modernisasi*. Kencana.
- Hidayatulloh, F., Rafiky, A., & Hoktaviandri, H. (2026). Integrasi Nilai Islam dalam Budaya Minangkabau melalui Konsep Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 3(4), 72–80.
- Hoktaviandri, H., Romadhani, N., Nisa, L. H., Yasmine, N. K., & Syahputri, S. A. (2026). Islam dan Tradisi Lokal Minangkabau. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 3(5), 162–176.
- Husni, M. (2024). *Sistem etika minangkabau: relasi adat, islam. dan kebangsaan*.
- Mariana, M., & Anna, D. N. (2024). Integration of Islam in the adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah in Minangkabau society: Integrasi agama Islam dalam adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah di masyarakat Minangkabau. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 5(2), 111–124.
- Rahma, R. H., Iswantir, M., Rahmad, M. T., & Hilmi, H. (2025). Transformasi Historiografis Pondok Pesantren Dan Dinamika Sosial Di Minangkabau: Dari Tradisi Surau Ke Modernisasi Sosial-Religius. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(2), 110–121.
- Rahmat, A. (2012). Reaktualisasi Nilai Islam Dalam Budaya Minangkabau Melalui Kebijakan Desentralisasi. *El-Harakah (Terakreditasi)*.
- Rezi, M. (2025). *Interpretasi Integratif Antara Falsafah Adat Minangkabau dan Islam dalam Kato Nan Ampek Perspektif Al-Qur'an*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Shamad, I. A., & Chaniago, D. M. (2022). *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*. Noer Fikri Offset.

- Siadio, S., & Yenti, E. (2023). Pengaruh Intervensi Hukum Adat Minangkabau Terhadap Prinsip Dan Praktik Hukum Islam. *JISRAH: Jurnal Integrasi Ilmu Syariah*, 4(2), 207–214.
- Triasa, A. R. (2024). Analisis Integrasi Agama dan Budaya Syekh Sulaiman Arrasuli dalam Roman Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat dan Syara' (Nasihat Siti Budiman). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 9(2), 157–180.
- Widia, S. M., Miswardi, M., Nahdaturrahmi, N., & Wahyuni, S. (2025). Integrasi Hukum Islam dalam Upacara Adat Batagak Panghulu di Minangkabau. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2), 405–422.